

**PENGGUNAAN BAHASA PENGANTAR GURU DALAM
PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DIDIK
DI SD NEGERI 84 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh:

MEKA WENDA SARI
NIM : 1416242734

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2018**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Meka Wenda Sari

NIM : 1416242734

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Meka Wenda Sari

NIM : 1416242734

Judul : Penggunaan Bahasa Pengantar Guru dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak di SD Negeri 84 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu,alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Desember 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sukarno, M.Pd

NIP. 196102052000031002

Dayun Riadi, M.Ag

NIP. 197207072006041002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**PENGGUNAAN BAHASA PENGANTAR GURU DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DIDIK DI SD NEGERI 84 KOTA BENGKULU**” Meka Wenda Sari Nim : **1416242734** telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada Selasa 19 Februari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Hj. Asiyah, M.Pd

NIP. 196510272003122001

Sekretaris

Zubaidah, M.Us

NIDN. 2016047202

Penguji I

Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd. I

NIP. 198107202007101003

Penguji II

Dayun Riadi, M.Ag

NIP. 197207072006041002

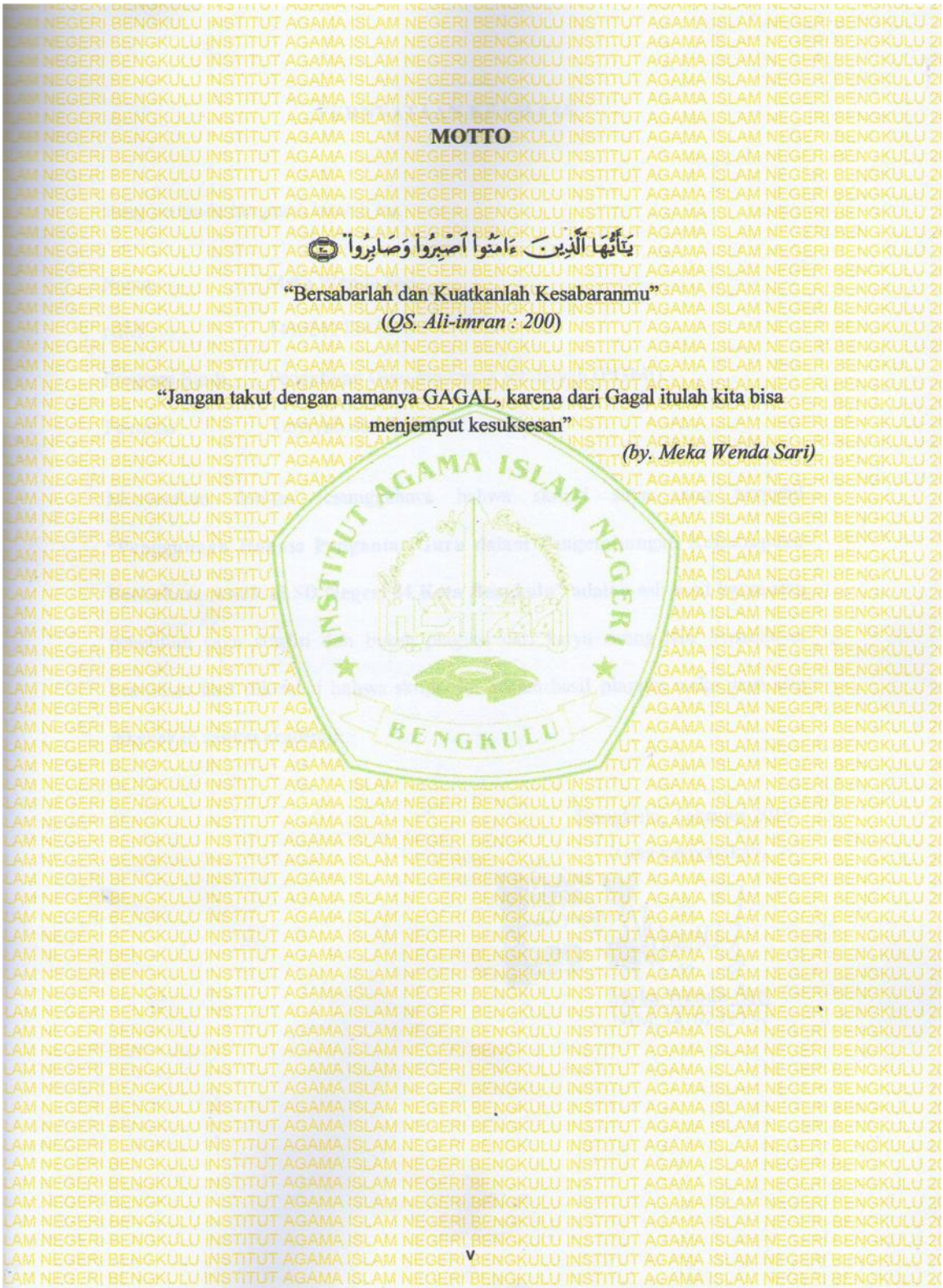
Bengkulu, Februari 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd

NIP. 196903081996031005



MOTTO

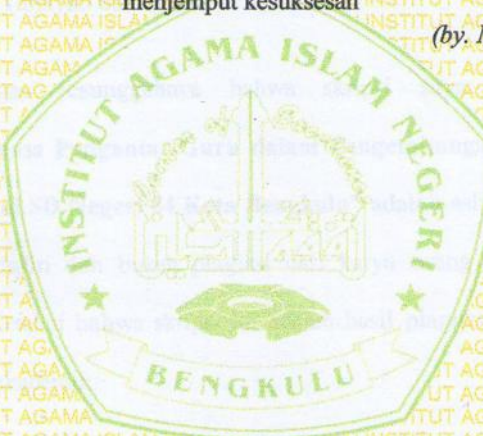
يَتْلُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَصْبِرُوا وَصَابِرُوا

“Bersabarlah dan Kuatkanlah Kesabarannya”

(QS. Ali-imran : 200)

“Jangan takut dengan namanya GAGAL, karena dari Gagal itulah kita bisa menjemput kesuksesan”

(by. Meka Wenda Sari)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan segala puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh Karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia penulis khaturkan rasa syukur dan terimakasih penulis kepada:

- ❖ Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan terselaikan dan selalu kepadanya yang telah meridhohi dan mengabdikan semua doa.

- ❖ kedua orang tua saya yang tercinta dan tersayang, Ibuku Tercinta EMI SERTIKA dan bapak ku tersayang ARMIN SEMADI, yang selalu membangkitkan dalam keterpurukanku.

- ❖ Saudaraku yang tersayang adik ku, Faizal meidianto, ando julianto yang sudah menjadi bagian dalam perjalanan ini untuk menggapai mimpi dan cita-citaku.

- ❖ Untuk bapak dan ibu dosen pembimbing terimakasih selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada nilai harganya, agar saya menjadi lebih baik, jasa kalian akan selalu terkenang di hati.

- ❖ Seluruh teman-teman seperjuanganku di IAIN Bengkulu Prodi PGMI, Baik sahabat terdekatku (Ayu Setiani, Khimhana wiwin yuliana) serta seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris.

Untuk nusa, bangsa dan agama serta almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah merubah pola pikirku, sikap dan pribadi sehingga menjadi lebih baik.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Meka Wenda Sari

NIM : 1416242734

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Penggunaan Bahasa Pengantar Guru dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak di SD Negeri 84 Kota Bengkulu”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2019

Yang menyatakan,



Meka Wenda Sari
NIM: 1416242734

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penggunaan Bahasa Pengantar Guru dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak di SD Negeri 84 Kota Bengkulu”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

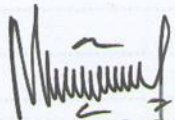
1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M. Ag., MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
4. Ibu Aam Amaliyah, M.Pd selaku Kaprodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
5. Bapak Drs. Sukarno, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dari tahap awal hingga akhir.
6. Bapak Dayun Riyadi, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dari tahap awal hingga akhir.
7. Bapak Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu beserta staf yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis.

8. Bapak Margono, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 84 Bengkulu Selatan dan seluruh dewan guru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, terkhusus dosen-dosen yang telah mengajar dan memberikan penulis ilmu pengetahuan.
10. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
11. Bangsa, Negara dan agama yang tercinta.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2018

Penulis,


Meka Wenda Sari
 NIM: 1416242734

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	12
1. Pengertian Bahasa secara Umum	12
2. Pengertian Bahasa secara Para Ahli	13
3. Tujuan Bahasa	15
4. Fungsi Bahasa	16
5. Fungsi Bahasa secara Umum	20
6. Ciri-ciri Bahasa	22
7. Macam-macam Bahasa	24
8. Hakikat Bahasa Indonesia	28

9. Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar	29
10. Kemampuan dalam Pembelajaran Bahasa di SD	31
11. Bahasa Pengantar	32
12. Bahasa Serawai	33
13. Dampak Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia	36
B. Guru	37
C. Penelitian yang Relevan	43
D. Kerangka Berpikir	48

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Setting Penelitian	50
C. Subjek dan Informan.....	50
D. Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Keabsahan Data	54
G. Teknik Analisis Data	56

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	59
B. Interpretasi Hasil Penelitian	58
C. Pembahasan	69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Meka Wenda Sari, Agustus, 2018, *Penggunaan Bahasa Pengantar Guru dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak di SD Negeri 84 Kota Bengkulu*, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Drs. Sukarno, M.Pd., 2. Dayun Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci: Bahasa Pengantar Guru, Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penemuan fakta di lapangan yaitu masih terdapat guru yang hanya sekali-kali menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, masih terdapat guru yang masih menggunakan bahasa daerah Serawai Talo dalam mengajar di kelas, masih banyak murid-murid yang menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan guru, masih banyak murid-murid yang belum tepat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilanjutkan dengan menganalisis serta mendeskripsikan data yang penulis lakukan tentang penggunaan bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa di SD Negeri 84 Kota Bengkulu, ialah: Siswa di sekolah ini mayoritas berasal dari daerah (dusun), sehingga masih kental sekali berbicara dengan bahasa daerah, apalagi guru yang mengajar juga merupakan asli daerah yang sama, siswa di kelas V masih menggunakan bahasa daerah di sekolah, siswa kelas IV juga mengakui bahwa ia dan teman-temannya masih cenderung menggunakan bahasa daerah saat di sekolah maupun pembelajaran di kelas; saat pembelajaran di kelas, siswa belum menguasai dengan tepat bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa masih banyak menggunakan bahasa daerah atau bahasa dusun ketika pembelajaran, walaupun itu mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa mengakui bahwa tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; bahasa pengantar yang digunakan oleh guru saat membuka pembelajaran adalah bahasa sehari-hari, yang merupakan campuran dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah, hal ini merupakan kebiasaan dari guru tersebut, juga dikarenakan siswa lebih mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru saat guru menggunakan bahasa sehari-hari yang bukan bahasa Indonesia yang baik dan benar; bahasa pengantar guru dalam pembelajaran di sekolah ini adalah bahasa daerah atau bahasa sehari-hari, hal ini menyebabkan kemampuan berbahasa siswa tidak berkembang, karena siswa hanya dapat mengerti dan berbicara dengan bahasa daerah. Hal ini sangat disadari oleh guru yang merasa bahasa pengantar dalam pembelajaran yang beliau ajarkan dengan bahasa daerah, tidak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data Informan Penelitian	46
4.1. Daftar Guru dan Pegawai SD Negeri 84 Kota Bengkulu	56
4.2. Keadaan Siswa SD Negeri 84 Kota Bengkulu	57
4.3. Sarana dan Prasarana SD Negeri 84 Kota Bengkulu	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat atau akurat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.¹

Menurut Undang-Undang sistem pendidikan nasional pasal 1 No 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran, dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itulah sebabnya, setiap tenaga

¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Askara, 2005), h. 3

²Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 3-4

pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, supaya berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.³

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik, menyiapkan diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kanca kehidupan yang nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon pembentuk keluarga baru, serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak dikemudian hari.⁴

Seharusnya pengajar bertugas mengarahkan proses belajar agar tujuan dari pengajaran tersebut sesuai dengan sasaran dari perubahan yang dicapai sebagaimana yang diinginkan. Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Kendatipun dua unsur tersebut sama pentingnya, namun ada kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu disebabkan oleh bakat saja atau lingkungan saja.

Perkembangan itu sendiri adalah hasil interaksi kematangan syaraf pusat organ tubuh yang dipengaruhinya. Misalnya kemampuan berbicara merupakan hasil dari perkembangan sistem syaraf yang mengendalikan

³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 1-3

⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 2

proses bicara. Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulang. Perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional.⁵

Perkembangan anak perlu dilatih dengan baik oleh guru, terutama perkembangan bahasa, perkembangan bahasa menjadi hal yang penting bagi keterampilan berbahasa anak. Sebagai anak sekolah dasar yang sedang dalam mengalami perkembangan bahasa dan dalam tahap eksplorasi, pengaruh bahasa yang baik dapat menjadi pondasi anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa selanjutnya. Anak usia sekolah dasar dapat memahami apa yang diajarkan guru apabila guru meneladkan langsung atau memberi contoh kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang mulai mengenal bahasa sejak di lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah, dan masyarakat. Ini semua yang disebut lingkungan pendidikan. Namun pendidikan yang ada di lingkungan kita belum mampu memberikan nilai lebih sehingga tidak mampu membuat seseorang menjadi mudah menghadapi masa depannya dengan baik. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi

⁵Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 5-6.

sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sedangkan salah satu untuk mendapatkan pendidikan dengan nilai-nilai mulia, berakhlak, kreatif, dan memiliki karakter sesuai budaya bangsa dapat diperoleh melalui penggunaan bahasa yang baik. Seperti yang ditekankan pada pernyataan di atas, bahasa ternyata memiliki peranan dalam pengelolaan dan menciptakan generasi penerus yang memiliki nilai lebih. Dengan alasan itulah, perlunya menganalisa lebih jauh bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa.

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat untuk berkomunikasi, dalam arti luas alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan.⁶ Bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Secara historis, bahasa telah diungkapkan pada saat penciptaan manusia pertama (Adam).

⁶Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 3-4.

Pada saat itu Allah mengajarkan Adam untuk berbahasa sebagaimana diungkapkan dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Pada ayat diatas terungkap bahwa yang pertama kali Allah ajarkan kepada kepada Adam adalah Bahasa, untuk mengungkapkan isi pikiran, lalu Adam dapat menyebutkan benda-benda dengan simbol-simbol bahasa.

Menurut Gorys Keraf, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau lambang. Senada dengan pendapat plato bahasa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan onomata (nama benda atau sesuatu) dan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa dan proses-

proses dalam lingkungan hidup manusia. Sudaryono mengemukakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman.

Tujuan dari pendidikan bahasa agar guru mampu memahami bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami untuk anak didiknya. Dan secara umum mampu meningkatkan interaksi antara guru dan anak muridnya menjadi lebih baik dan mampu mudah diterima oleh peserta didik karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baik dan benar sesuai dengan EYD atau sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan.

Bahasa Anak adalah bahasa yang dimulai sejak dilingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah, dan masyarakat. bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat untuk berkomunikasi, dalam arti luas alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Saat guru berinteraksi dengan murid sebaiknya menggunakan pemakaian kata yang tepat dan mudah dimengerti anak, sehingga tercipta komunikasi yang interaktif. Jika seorang guru jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar berlangsung bagaimana anak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak bahkan bahasa tersebut akan selalu diingat anak sampai mereka dewasa nanti.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SD Negeri 84 Kota Bengkulu, terlihat selama proses belajar mengajar berlangsung, bahwa masih

terdapat beberapa guru yang hanya sekali-kali menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan ajarnya kepada siswa. Hal ini dilihat saat seorang guru sedang menyampaikam pelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa guru lebih sering menggunakan bahasa daerah serawai atau lebih dikenal dengan istilah bahasa ibu. Hal ini ternyata membuat kemampuan bahasa anak sebagian menurun karena tidak seluruh anak mengerti bahasa daerah yang disampaikan oleh guru.⁷

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dasar Negeri 84 Kota Bengkulu Bapak Margono, S.Pd, beliau menyatakan bahwa memang benar ada beberapa guru yang mengajar di SD Negeri 84 Kota Bengkulu yang hanya sekali-kali menggunakan Bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan ajarnya dan lebih sering menggunakan bahasa daerah Serawai karena bagi mereka hal itu biasa dan beranggapan bahwa dengan bahasa daerah Serawai akan lebih memudahkan bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan siswa juga akan lebih mudah memahaminya. karena dalam keseharian siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah serawai dan siswa mayoritas berasal dari daerah yang sama yaitu seluma. Jadi siswa telah terbiasa menggunakan bahasa daerah di rumah dan di sekolah. Selain itu sebagai wujud untuk tetap melestarikan bahasa daerah yang sekarang ini tidak begitu mendapatkan perhatian. Karena itu siswa-siswi dituntut untuk mengikuti perkembangan

⁷Observasi awal di SD Negeri 84 Kota Bengkulu, pada hari Senin tanggal 02 Oktober 2017.

zaman yang harus mengenal bahasa asing yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, Bahasa Arab terutama berbahasa Indonesia yang baik dan benar.⁸

Hal ini tentu membuat peneliti menjadi resah, dengan masih adanya seorang guru atau pendidik yang hanya sekali-kali menggunakan bahasa Indonesia pada saat menyampaikan pesan ajarnya, guru lebih sering menggunakan bahasa daerah serawai dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, seharusnya dalam kegiatan belajar mengajar guru atau pendidik harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan).

Seperti yang kita ketahui, banyak sekali bahasa daerah digunakan sebagai bahasa berkomunikasi setiap harinya di lingkungan masyarakat. Dikarenakan tidak semua masyarakat memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu mereka merasa canggung jika menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal atau resmi. Oleh karena itu, masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah, baik secara pengucapan maupun arti bahasa tersebut. Kebiasaan penggunaan bahasa daerah ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi Negara Indonesia, sehingga penggunaan bahasa daerah ini juga berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran serta komunikasi anak dengan sesama teman.

⁸Wawancara dengan bapak Margono, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 84 Kota Bengkulu, pada hari Selasa 17 Oktober 2017.

Menyikapi perkembangan anak usia dasar, yang peka terhadap peniruan segala apa yang diperhatikan, dilihat, dan didengar. mengingat masalah ini bukan hanya dihadapi oleh orang tua saja bahkan sudah berpengaruh dikalangan siswa terutama siswa sekolah dasar (SD) yang merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya, seorang guru hendaknya memberikan teladan yang baik dalam berbahasa dengan siswa. Dan seharusnya seorang guru menerapkan bahasa Indonesia atau bahasa formal dalam proses belajar mengajar berlangsung supaya anak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Jika dalam proses belajar mengajar berlangsung seorang guru hanya sekali-kali menggunakan bahasa Indonesia dan selalu menggunakan bahasa daerah Serawai bagaimana anak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak bahkan bahasa tersebut akan selalu diingat anak sampai mereka dewasa nanti.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Penggunaan Bahasa Pengantar Guru dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu.**

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan peneliti masalah penggunaan bahasa guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak didik. Sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan agar tidak ada lagi penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar mengajar berlangsung secara bersamaan dan perlu dapat perhatian yang lebih serius

dalam rangka membentuk remaja-remaja yang pandai menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan tata bahasa yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang tampak pada SD Negeri 84 Kota Bengkulu, dapat peneliti identifikasikan:

1. Masih terdapat guru yang hanya sekali-kali menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.
2. Masih terdapat guru yang masih menggunakan bahasa daerah Serawai dalam mengajar di kelas.
3. Masih banyak murid-murid yang menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan guru.
4. Masih banyak murid-murid yang belum tepat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak menjauh dari ruang lingkup yang diteliti maka peneliti membatasi masalah, yaitu:

1. Penggunaan bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak didik kelas IV dan V di SD Negeri 84 Kota Bengkulu adalah bahasa daerah Serawai.
2. Kemampuan berbahasa anak dibatasi pada pemahaman, berbicara, mendengar, dan menulis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah Bagaimana Penggunaan Bahasa Pengantar Guru Agar Efektif dalam membentuk perilaku siswa di SD Negeri 84 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa pengantar guru Agar Efektif dalam membentuk perilaku siswa di SD Negeri 84 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat mengetahui penggunaan bahasa seorang guru dalam mengembangkan bahasa anak didik, dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan penelitian di masa akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai masukan agar dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengajar di kelas.
- b. Bagi siswa, dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kemudian hari nanti.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah menerapkan ilmu yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan di IAIN Bengkulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Bahasa secara Umum

Yang dimaksud dengan istilah “bahasa” sebenarnya sama dengan “*tall*” dalam Bahasa belanda, “*language*” dalam bahasa Inggris. “*langue*” dalam bahasa Prancis, “*sprache*” dalam bahasa Jerman, “*kokugo*” dalam bahasa Jepang, “*lughatun*” dalam bahasa Arab, “*bhasa*” dalam bahasa Sanskerta.

Bahasa memiliki sejarah yang masih menjadi perdebatan para ahli selama beberapa abad. Pada dasarnya, bahasa adalah media komunikasi untuk menyampaikan pesan baik lisan maupun tulis karena pesan yang disampaikan memiliki informasi yang ingin dibagikan kepada orang lain. Namun, kebanyakan pengguna bahasa tidak memedulikan hal tersebut sehingga mereka yang terpenting adalah komunikasi berjalan dengan baik satu sama lainnya. Hal itu pun terjadi pada penutur bahasa Indonesia asli di Indonesia.

Ketika kita membahas defenisi bahasa, kebanyakan orang akan menyimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia. Hal itu, tidak salah sepenuhnya. Pada kenyataannya, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Ketika muncul pendapat bahwa hewan memiliki bahasa,

pemahaman sederhana di awal tersebut menjadi terbantakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia.

Jadi, defini bahasa yang masih di pegang hingga saat ini adalah yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) atau menurut kridalaksana: Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasii diri.⁹

2. Pengertian Bahasa menurut Para Ahli

Menurut Owens, bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan simbol-simbol sembarang (*arbitrary symbols*) dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan. Bahasa memiliki cakupan yang luas (bahasa isyarat, kode morse, bahasa ujaran, bahasa tulis).¹⁰

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis. Sehingga, bisa dipakai sebagai alat komunikasi. Kata itu sendiri, merupakan bagian integral dari simbol yang dipakai oleh kelompok masyarakat. Bahasa di dalam wacana linguistik, diberi pengertian sebagai

⁹ Randi, Heny Friantary, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 1-2.

¹⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 183.

sistem simbol bunyi bermakna dan beartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.¹¹

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat.¹²

Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan sasaran.¹³ Bahasa berarti sistem lambang bunyi yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, interaksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun bahasa dapat digunakan apabila saling memahami

¹¹Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 3.

¹²Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), h.1.

¹³Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 47.

atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki.

Bahasa merupakan alat untuk menjalin komunikasi anak dengan orang lain. Sejak dilahirkan anak sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain meskipun dengan bahasa yang sangat sederhana, yaitu berupa tangisan.¹⁴ Bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia. Via bahasa manusia dapat mengorganisasikan bentuk-bentuk ekspresinya dalam kehidupan sosial di masyarakat.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebagai simbol yang berupa alat komunikasi yang digunakan oleh banyak orang sebagai mempermudah ketika seseorang berkomunikasi dan sebagai ciri-ciri dari orang banyak untuk berkomunikasi dan interaksi, dari tingkah laku untuk mendapatkan umpan balik dari lawan berkomunikasi agar komunikasi yang berlangsung menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Tujuan Bahasa

Tujuan bahasa secara umum adalah untuk dapat memberikan sikap yang positif dalam menggunakan bahasa. Tujuan berbahasa adalah sebagai kesetiaan dalam berbahasa, kebanggaan dalam bahasa Indonesia, menyadari norma dalam berbahasa Indonesia. Tujuan bahasa secara khusus adalah mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan, maupun tulisan sebagai sarana pengungkapan gagasan ilmiah. Tujuan

¹⁴Novan Ardi Wilyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 97.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 46.

bahasa Indonesia adalah sebagai alat penghubung antar warga, antar daerah dan antar budaya.

Di dalam kurikulum 2004, tujuan bahasa yaitu:

- a. Siswa dapat menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Siswa dapat memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Siswa mampu memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahasa bertujuan untuk mempersatukan masyarakat dan untuk memudahkan seseorang dalam berkomunikasi dengan yang lainnya.

4. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yaitu fungsi komunikasi dalam bahasa berlaku bagi semua bahasa apapun dan di mana pun. Fungsi bahasa yang utama dan pertama sudah terlihat dalam konsepsi bahasa, yaitu: fungsi komunikasi dalam bahasa berlaku bagi semua bahasa apapun dan di manapun. Dalam berbagai literatur bahasa, ahli bahasa (*linguis*) bersepakat dengan fungsi-fungsi bahasa berikut:

- a. Fungsi ekspresi dalam bahasa,

¹⁶Harmasto Dkk, *Tata Bahasa Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2017), h.11-12.

- b. Fungsi komunikasi dalam bahasa,
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi dalam bahasa, dan
- d. Fungsi control sosial (direktif dalam bahasa).

Di samping Fungsi-fungsi utama tersebut, kerap menambahkan beberapa fungsi lain sebagai pelengkap fungsi utama tersebut. Fungsi tambahan itu adalah:

- a. Fungsi lebih mengenal kemampuan diri sendiri.
- b. Fungsi lebih memahami orang lain.
- c. Fungsi belajar mengamati dunia bidang ilmu di sekitar dengan cermat.
- d. Fungsi mengembangkan proses berpikir yang jelas, runtut, teratur, terarah, dan logis.
- e. Fungsi mengembangkan atau mempengaruhi orang lain dengan baik dan menarik (fatik).
- f. Fungsi mengembangkan kemungkinan kecerdasan ganda.

Berikut adalah penjelasannya:

- a. Ekspresi Diri

Fungsi pertama ini, pernyataan ekspresi diri, menyatakan sesuatu yang akan di sampaikan oleh penulis atau pembicara sebagai eksistensi diri dengan maksud:

- 1) Menarik perhatian orang lain (persuasif dan provokatif),
- 2) Membebaskan diri dari semua tekanan dalam diri seperti emosi,
- 3) Melatih diri untuk menyampaikan suatu ide dengan baik,
- 4) Menunjukkan keberanian (confidence) menyampaikan ide.

Fungsi ekspresi diri itu saling terkait dalam aktifitas dan interaktif keseharian individu, prosesnya berkembang dari masa anak-anak, remaja, mahasiswa, dan dewasa.

b. Komunikasi

Fungsi komunikasi merupakan fungsi bahasa yang kedua setelah fungsi ekspresi diri. Maksudnya, komunikasi tidak akan terwujud tanpa di mulai dengan ekspresi diri. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi, yaitu komunikasi tidak akan sempurna jika ekspresi diri tidak diterima oleh orang lain. Oleh karena itu komunikasi tercapai dengan baik bila ekspresi berterima. Dengan kata lain, komunikasi berprasyarat pada ekspresi diri.

c. Integrasi dan Adaptasi Sosial

Fungsi peningkatan (integrasi) dan penyesuaian (adaptasi) diri dalam suatu lingkungan merupakan kekhususan dalam bersosialisasi baik dalam lingkungan baru. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sebagai sarana mampu menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan (masyarakat). Dengan demikian, bahasa itu merupakan suatu kekuatan yang berkorelasi dengan kekuatan orang lain dalam integritas sosial. Korelasi melalui bahasa itu memanfaatkan aturan-aturan bahasa yang disepakati sehingga manusia berhasil membaurkan diri dan menyesuaikan diri sebagai anggota suatu masyarakat.

d. Kontrol Sosial

Kontrol sosial sebagai fungsi bahasa bermaksud mempengaruhi perilaku dan tindakan orang dalam masyarakat, sehingga seseorang itu terlibat dalam komunikasi dan dapat saling memahami. Perilaku dan tindakan itu berkembang kearah positif dalam masyarakat. Hal positif itu terlihat melalui kontribusi dan masukan yang positif. Bahkan, kritikan yang tajam berterima dengan hati yang lapang jika kata-kata dan sikap baik memberikan kesan yang tulus tanpa prasangka. Dengan kontrol sosial, bahasa mempunyai relasi dengan proses sosial suatu masyarakat seperti keahlian bicara, penerus tradisi tahu kebudayaan, pengidentifikasi diri, dan penanam rasa keterlibatan (*sense of belonging*) pada masyarakat bahasanya.

- 1) Fungsi membentuk karakter diri.
- 2) Fungsi membangun dan mengembangkan profesi diri.
- 3) Fungsi menciptakan berbagai kreativitas baru fungsi fungsi yang di rinci di atas adalah fungsi fungsi yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan tidak untuk bahasa-bahasa lainnya. Singkatnya, fungsi-fungsi bahasa di atas dapat di katakana sebagai fungsi-fungsi khususs itu, berikut ini akan di lengkapi dengan fungsi umum bahasa dalam hal ini berlaku bagi semua bahasa di dunia ini.
- 4) Fungsi umum bahasa itu sendiri terdiri atas empat fungsi sebagai berikut.
 - a) Bahasa berfungsi sebagai ekspresi diri dalam menyampaikan pikiran dan perasaan yang sudah di lakukan sejak kecil atau bayi

dengan tangisan dan dengan kata-kata bagi orang yang sudah mengenal bahasa. Ekspresi diri dilakukan apabila dalam diri seseorang ada sesuatu yang menarik, persuasif, penyaluran emosional, dan eksistensi diri dalam suatu pertemuan.

- b) Bahasa berfungsi sebagai komunikasi dengan tujuan kepraktisan artistik, filologi, dan kunci ilmu dalam melakukan suatu aktivitas dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan.
- c) Bahasa berfungsi sebagai penyesuaian diri dan pembauran diri dalam suatu lingkungan. Fungsi ini bertujuan untuk menempatkan diri pada proporsi yang sebenarnya dalam suatu kegiatan.
- d) Bahasa berfungsi sebagai pengawasan masyarakat atau orang yang diajak berkomunikasi. Pengawasan masyarakat ini dapat dilakukan dengan pengamatan perilaku, proses sosial, dan kepercayaan agar dalam berkomunikasi dapat saling memahami dan tidak terjadi salah pengertian.
- e) Bahasa berfungsi sebagai unsur fatik. Fatik dimaksudkan pemanis bicara dengan penggunaan kata-kata, seperti: dong, sih, dus, lho, oke, thank you, sehingga terbinas secara akrab dan kekeluargaan.

5. Fungsi Bahasa Secara Umum

Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi, dimana bahasa alat komunikasi berupa bunyi ujaran huruf vokal yang menggunakan alat ucap yang mengandung makna, aspek bahasa, terdiri bunyi dan memiliki makna. Fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai

alat komunikasi untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna.¹⁷

Secara umum para ahli merumuskan fungsi bahasa ada empat yaitu: sebagai alat komunikasi, sebagai alat mengekspresikan diri, sebagai alat berinteraksi dan bersosialisasi, dan sebagai kontrol sosial. Fungsi bahasa Indonesia memiliki dua fungsi yaitu:

- a. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di dunia pendidikan, alat penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
- b. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang identitas nasional, alat penghubung antar warga, antar daerah, dan budaya, sebagai alat untuk menyatukan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk mempermudah seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain dengan adanya bahasa baku atau bahasa resmi.

¹⁷Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktek Bahasa Indonesia* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), h.2.

¹⁸Harmasto Dkk, *Tata Bahasa Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Belajar 2017), h.11-12.

6. Ciri-ciri Bahasa

Berdasarkan definisi bahasa terdapat di KBBI sebelumnya, dijelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri bahasa yang dapat dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure:

- a. Bahasa sebagai system. Kata sistem sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan makna cara atau aturan. Berkaitan dengan keilmuan, sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi.
- b. Bahasa sebagai lambing. Kata lambang sering dipandankan dengan kata symbol dengan pengertian yang sama. Earns Cassirer, seorang sarjana dan filsuf mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bersymbol (*animal symbolicum*). Hampir tidak ada kegiatan yang tidak terlepas dari simbol. Termasuk alat komunikasi verbal yang disebut bahasa.
- c. Bahasa adalah bunyi. Bunyi ini bisa bersumber pada gesekan-gesekan atau benturan benda benda, alat suara pada binatang dan manusia.
- d. Bahasa itu bermakna. Karena bahasa itu bermakna, segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa. Jadi, bunyi-bunyi yang tidak bermakna bukanlah bahasa, sebab fungsi bahasa adalah pesan, konsep, ide, atau pemikiran.
- e. Bahasa itu arbitrer. Kata arbitrer bisa di artikan sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, tidak tetap, dan mana suka, Istilah arbiter itu

sendiri adalah tidak hubungan wajib antara lambang bahasa dan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

- f. Bahasa itu konvensional. Meskipun hubungan antara lambang bunyi dan yang di lambangkan bersifat arbitrer, penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu disebut konvensional.
- g. Bahasa itu dinamis. Paling jelas, dan paling banyak terjadi, adalah pada bidang leksikon dan semantik. Hal ini mudah dipahami, karena kata sebagai satuan bahasa terkecil, adalah sarana atau wadah untuk menampung suatu konsep yang ada dalam masyarakat bahasa.
- h. Bahasa itu produktif. Bahasa produktif adalah bentuk ajektif dari kata benda produksi. Kalau bahasa itu dikatakan produktif, maksudnya, unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu.
- i. Bahasa itu bervariasi. Dialek adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perorangan. Setiap orang tentu mempunyai ciri khas bahasanya masing-masing. Dialek adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau sistem-sistem lainnya.
- j. Bahasa itu unik. Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh lain. Cirinya bisa menyangkut sistem bunyi, sistem

pembentukan kata, sistem pembentuk kata, sistem pembentuk kalimat, atau sistem-sistem lainnya.

- k. Universal bahasa. Artinya memiliki ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa di dunia. Karena bahasa itu berupa ujaran, maka universal adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.
- l. Manusiawi. Bahwa binatang dapat berkomunikasi dengan sesama jenisnya, bahkan juga dengan manusia, adalah memang suatu kenyataan, Namun, alat komunikasinya tidaklah sama dengan manusia, yaitu bahasa.

7. Macam-macam Bahasa

a. Bahasa Baku

Ragam bahasa orang yang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan, merupakan pokok yang sudah agak banyak ditelaah orang. Ragam itu jugalah yang kaidah-kaidahnya paling lengkap diberikan jika dibanding-banding kan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam itu tidak saja ditelaah dan diberikan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Apa yang dahulu disebut melayu tinggi dikenal juga sebagai bahasa sekolah.¹⁹

Bahasa baku atau bahasa standar adalah ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat-menyurat, rapat resmi, dan bahasa yang sesuai dengan EYD (Ejaan yang di Sempurnakan). Bahasa baku tidak dapat dipakai

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 12.

untuk segala keperluan, tetapi hanya untuk komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan didepan umum, dan pembicaraan dengan orang yang terhormat.

Ragam standar bahasa memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah atau aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Bahasa baku ialah yang bersifat kecendekiannya, perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang secara logis, dan masuk akal.

Bahasa baku adalah bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan pedoman dan kaidah bahasa yang ditentukan, atau kata baku merupakan kata yang sudah benar dengan aturan maupun ejaan kaidah bahasa Indonesia dan sumber utama dari bahasa baku yaitu Kamus Besar Indonesia (KBBI). Kata baku umumnya sering digunakan pada kalimat yang resmi, baik itu suatu tulisan maupun dalam pengungkapan kata-kata.²⁰

Fungsi bahasa baku secara umum adalah sebagai pemersatu, pemakaian bahasa baku dapat mempersatukan sekelompok orang menjadi satu kesatuan masyarakat bahasa, pemberi kekhasan, pemakaian bahasa baku dapat menjadi pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya, pembawa kewibawaan, pemakai bahasa baku dapat memperlihatkan kewibawaan pemakaiannya, kerangka acuan,

²⁰Lebah Ratu, *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Jakarta: Media Ilmu Abadi, 2014), h. 49.

bahasa menjadi tolok ukur benar tidak pemakaian bahasa seseorang atau sekelompok orang. Bahasa baku memiliki empat fungsi. Tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolis, sedangkan yang satu bersifat objektif. Masing-masing diberi nama:

- 1) Fungsi pemersatu,
- 2) Fungsi pemberi kekhasan,
- 3) Fungsi pembawa kewibawaan, dan
- 4) Fungsi sebagai kerangka acuannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa baku adalah bahasa yang resmi yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang digunakan dalam forum resmi dan berfungsi untuk menyatukan masyarakat karena dengan adanya bahasa baku ini masyarakat bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bahasa Tidak Baku

Bahasa tidak baku (lisan atau tulis) adalah ragam bahasa yang menyalahi kaidah-kaidah yang terdapat dalam ragam baku. Karena itu, ragam ini tidak dapat dilembagakan pemakaiannya serta tidak terpelihara dan tidak seragam.²¹ Bahasa tidak baku merupakan bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan pedoman atau kaidah bahasa yang ditentukan. Biasanya bahasa tidak baku sering digunakan saat percakapan sehari-hari atau dalam bahasa tutur. Adapun faktor-faktor

²¹Randy, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h.30.

yang dapat menyebabkan munculnya kata tidak baku, yang diantaranya sebagai berikut: yang menggunakan bahasa tidak mengetahui bentuk penulisan dari kata yang dia maksud, yang menggunakan bahasa tidak memperbaiki kesalahan dari penggunaan kata, itulah yang menyebabkan kata tidak baku selalu ada, yang menggunakan bahasa sudah terpengaruh oleh orang-orang yang terbiasa menggunakan bahasa tidak baku, dan yang menggunakan bahasa sudah terbiasa memakai kata tidak baku.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak baku ialah bahasa yang tidak resmi yang hanya digunakan dan dipahami oleh sekelompok masyarakat saja.

c. Penekanan Bahasa

1) Bahasa Lisan

Bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan alat ucap (*organ of speech*) dengan fenom sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan, kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Bahasa lisan lebih ekspresif dimana mimik, itonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Bahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosakata yang besar bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan melalui atau menggunakan organ tubuh.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa lisan adalah bahasa yang digunakan secara langsung, tidak tertulis tetapi didengar.

2) Bahasa Tulisan

Bahasa tulisan adalah bahasa yang dihasilkan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berusaha dengan tata cara penulisan (ejaan) disamping aspek tata bahasa dan kosakata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketetapan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.²²

Bahasa tulisan adalah bentuk bahasa yang memakai teks tertulis sebagai media perantaranya, itu sebabnya, jenis bahasa ini tidak terikat dengan ruang dan waktu. Dalam pembuatannya, bahasa tulisan mempunyai aturan-aturan dasar yang bersifat mengikat. Pada umumnya, bahasa tulisan banyak memanfaatkan tanda baca, diksi yang tepat, dan unsur-unsur gramatikal lainnya untuk memudahkan pemahaman akan isi bahasa.

8. Hakikat Bahasa Indonesia

- a. Pengertian Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-

²²Lebah Ratu, *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang di Sempurnakan* (Jakarta: Media Ilmu Abadi, 2014), h. 50-53.

hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi.²³ Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi standar di negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara nonresmi, santai, dan bebas. Dalam pergaulan dan perhubungan antarwarga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakaian bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan, tulis, maupun kinesik.

b. Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.²⁴

9. Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab seperti di warung kopi, di pasar, dan di tempat arisan, digunakan bahasa Indonesia yang santai dan akrab pula. Dalam

²³Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h.39.

²⁴ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, hlm 39

situasi resmi dan formal seperti dalam kuliah, dalam seminar, dan dalam pidato kenegaraan hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal yang selalu memperhatikan norma yang berlaku. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Berbahasa yang baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang disesuaikan dengan lingkungan ditempat kita berada dan mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar mempunyai beberapa syarat yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal pengguna bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi prioritas utama.

Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar atau betul. Jika orang masih berbeda pendapat tentang benar tidaknya suatu bentuk bahasa, maka selisih paham itu menandakan ketiadaan standar, atau adanya baku yang belum mantap.²⁵

Pengguna bahasa sering menggunakan bahasa baku. Oleh karena itu kita harus menghindari pemakaian bahasa yang tidak baku atau bahasa daerah dan bahasa-bahasa gaul tanpa di sadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Misalnya dalam pernyataan sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang baku: ayah, budi apakah hari ini kamu mengikuti kegiatan lomba renang di sekolah. Budi, iya ayah, budi akan

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 19.

mengikuti lomba renang. Berbahasa yang baik adalah menggunakan bahasa yang sesuai konteks (pembicaraan atau penulisan).²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang baik dan benar itu adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa baku atau bahasa resmi bukan bahasa daerah yang sering kita gunakan dalam situasi atau keadaan yang resmi.

10. Kemampuan Dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar (SD)

Kemampuan berbahasa anak didik meliputi 4 aspek yaitu:

- a. Mendengarkan. Kemampuan mendengarkan adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.²⁷
- b. Berbicara. Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa itu dalam berbicara atau mengarang. Kemampuan memahami tuturan orang lain disebut reseptif.
- c. Mendengar. Keterampilan mendengar adalah kecepatan dan pemahaman isi. Faktor-faktor penentu kemampuan mendengar ada 6 macam, yaitu:
 - 1) Kompetensi berbahasa;
 - 2) Kemampuan mata;
 - 3) Penentuan informasi focus;
 - 4) Teknik-teknik dan strategi mendengar;
 - 5) Fleksibilitas mendengar; dan

²⁶Lebah Ratu, *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang di Sempurnakan* (Jakarta: Media Ilmu Abadi, 2014), h. 71-73.

²⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 69.

6) Kebiasaan mendengar.²⁸

d. Menulis. Keterampilan menulis adalah kemampuan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu yang baik sebagai berikut:

- 1) Jujur yaitu tidak memalsukan gagasan/ide yang di tulis.
- 2) Jelas dan tidak membingungkan para pembaca.
- 3) Singkat sehingga tidak memboroskan waktu para pembaca.
- 4) Usahakan keanekaragaman maksudnya kalimat yang digunakan beanekaragam, berkarya dengan penuh kegembiraan.²⁹

11. Bahasa Pengantar

Bahasa Pengantar berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia adalah Bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi dalam perundingan, pemberian pelajaran di sekolah, dan sebagainya.

Pada tahun 1951, UNESCO menganjurkan agar bahasa pengantar yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah sebaiknya bahasa ibu anak-anak didik karena bahasa ibu lebih lebih dikuasai oleh anak didik. Akan tetapi, pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1953 melalui undang-undang pendidikan menetapkan bahwa di sekolah rakyat 6 tahun yang sebelumnya menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar untuk semua mata pelajaran, hanya boleh digunakan sebagai bahasa pengantar dikelas I – III. Dikelas IV dan selanjutnya sampai

²⁸Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 200.

²⁹Henri Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 2.

sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, bahasa pengantar yang digunakan harus bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Untuk menanamkan rasa kebangsaan dalam diri anak didik diusahakan agar anak didik disingkirkan dari segala yang berbau bahasa daerah. Dr. Daoed Joesoef, yang pernah menjadi menteri pendidikan dan kebudayaan, pernah bercerita bahwa beliau merasa kaget sekali ketika berkunjung ke salah satu sekolah Internasional Jakarta, ternyata murid-muridnya sama sekali tidak mengerti bahasa Indonesia.

Dalam buku Sisdiknas UU RI No. 20 Tahun 2003 BAB VII Pasal 33 dijelaskan bahwa:

- a. dalam pendidikan nasional.
- b. Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan atau keterampilan tertentu.
- c. Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.³⁰

12. Bahasa Serawai

Bahasa Serawai merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di provinsi Bengkulu. Wilayah pemakaian bahasa serawai meliputi wilayah kecamatan seluma, Kecamatan Talo, Kecamatan Manna, Kecamatan Pino, dan Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Hingga kini bahasa

³⁰Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 22-23.

serawai masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya sebagai alat komunikasi. Hal itu, sesuai dengan Pasal 36 UUD 1945, dinyatakan bahwa bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang masih hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai, dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang masih hidup. Bahasa serawai memiliki dua dialek yaitu dialek “O” dan dialek “Au”.³¹

Dari hasil pengamatan di ketahui masyarakat yang ada di kabupaten Bengkulu selatan menggunakan dialek O. Yang di maksud dengan dialek “O” ialah kata- kata yang pada umumnya berakhiran “O” seperti ke mano : “ Kemana” , Tuapo : “apa” , dan Sapo : “Siapa”. Dialek “O” dipakai dalam wilayah kecamatan seluma dan kecamatan talo. Selanjutnya, yang dimaksud dengan dialek “Au” yaitu kata-kata yang umumnya barakhiran “Au” , seperti ke manau “ke mana” , Tuapau : “apa” , dan Sapau : “siapa”. Dialek au ini dipakai dalam wilayah kecamatan Pini dan Kecamatan Manna. Bahasa serawai “O” , yaitu mulai dari marga Andelas (kecamata seluma) sampai ke Marga Semindang Alas (Kecamatan talo). Di sekolah dasar (SD) di dusun, ibu kota marga, kecamatan dan kabupaten, bahasa serawai di gunakan sebagai bahasa pengantar di samping bahasa indonesia.

Sesuai dengan penjelasan pasal 36 UUD 1945, diisyaratkan bahwa bahasa daerah harus tetap di bina dan di kembangkan. Bahasa-bahasa

³¹ Suryadi. dkk, *Sistsaem Reduplikasi Bahasa Serawai* (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional 2002), h.2-3.

daerah tersebut pada prinsipnya masih digunakan oleh penuturnya secara aktif untuk berkomunikasi sehari-hari, antarwarga yang bersangkutan untuk berbagai kepentingan, misalnya upacara-upacara adat perkawinan, keagamaan, kematian dan pergaulan.

Contoh bahasa serawai :

-) Anak KKN pegi ke talang petani
“ Anak KKN pergi ke pondok petani”
-) Jemo-jemo tuo pegi ke sawah galo
“Orang-orang tua pergi kesawah semua”
-) Niniak ngambiak deghian bekiding-kiding
“Nenek mengambil durian bekeranjang-keranjang”
-) Keting niniak mengkak-mengkak digigit ulagh
“kaki nenek bengkak-bengkak digigit ular”
-) Di toko pak lurah njual lading-ladingan
“Di toko pak lurah menjual pisau kecil”
-) Sapo ndak njait ambiak cabiak-cabiakan di ghuma
“Siapa mau menjahit ambil sisa-sisa kain di rumah”
-) Ughang-ughang mano bae nyo meghusak took itu
“Orang-orang mana saja yang merusak took itu”³²

Contoh Lain dari Bahasa serawai:

-) Abang : “ Merah”
-) Ijang : “ Hijau”

³² Suryadi. dkk, *Sistsaem Reduplikasi Bahasa Serawai* (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional 2002), h.17-19

-) Bughuk : “ Buruk”
-) Niniak : “ Nenek”
-) Ghumah : ” Rumah”
-) Jemo : “ Orang”
-) Belagak : “ Begaya”
-) Putiah : “ Putih”
-) Setom : “ Mobil”
-) Gancang : “ Cepat”³³

13. Dampak Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia

Dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia menurut Fajri Bahrul, ialah:

- a. Dampak positif bahasa daerah yaitu bahasa Indonesia memiliki banyak kosa kata, sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah, menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi.
- b. Dampak negatif bahasa daerah yaitu bahasa daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain, warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan kaarena terlalu banyak kosa kata, masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa

³³ Suryadi. dkk, *Sistsaem Reduplikasi Bahasa Serawai* (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional 2002), h.70

daerah, dan dapat menimbulkan kesalahpahaman karena berbedanya bahasa.³⁴

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia ialah sangat berpengaruh terhadap anak didik karena siswa cenderung menggunakan bahasa yang sering didengarkan, sehingga akan sangat sulit untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak merugikan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab

³⁴Sarumpaet, *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (Jakarta: Yayasan Pustaka, 2010), h. 151-154.

tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

Senada dengan yang dikatakan oleh N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya

³⁵Syaiful Bahri, *Guru & Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm.31-21

sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial, guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik di didik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Dibidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia. Bila

dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.³⁶

3. Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti uraian di bawah ini:

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yg buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang di hadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan

³⁶Syaiful Bahri, *Guru & Anak Didik*,(Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm.36-37

pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f. Inisiator

Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidik dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bagaimanapun juga

bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Jadi, maksud guru dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi

edukatif. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengaturblalu lintas jalannya diskusi.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.³⁷

4. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyanitas berusaha membimbing dan

³⁷Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 43-49.

membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-ditengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anaknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah untuk membentuk siswa agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

C. Penelitian yang Relavan

1. Skripsi Lili Marse

Pada dasarnya suatu penelitian yang dibuat dalam memperhatikan penelitian lain yang relavan yang dapat di jadikan sebagai bahan pembanding. Adapun penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini

adalah penelitian yang dilakukan oleh Lili Marseh pada tahun 2010 dengan judul skripsi “Pengaruh Bahasa Pengantar Guru terhadap Kemampuan Bahasa Siswa pada Kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Arga Makmur Bengkulu utara”. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa campuran dengan persentase 59% bahasa Indonesia dan 41% bahasa daerah, hasilnya pada kemampuan bahasa siswa dikategorikan sedang dan pengaruh bahasa pengantar guru sangat kurang bahkan tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasa siswa. Penelitian tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara bahasa pengantar guru terhadap kemampuan bahasa siswa. Hasil penelitian tersebut walaupun ada perbedaan tetapi masih berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dimana penelitian tersebut mengidentifikasi pengaruh antara bahasa pengantar terhadap kemampuan bahasa siswa sedangkan penelitian yang akan saya lakukan ini adalah penggunaan bahasa pengantar guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak didik.

2. Skripsi Muston N.M. Sitohang

Penelitian yang dilakukan oleh Muston N.M. Sitohang dengan judul skripsi “Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Pengantar di kelas Rendah Sekolah Dasar di Kota Palangara” Hasil penelitian tersebut di temukan bahwa penggunaan bahasa daerah di SD pada kelas-kelas rendah hanya terbatas sebagai bahasa pengantar. Penggunaanya tidak

sampai menyentuh pada substansi pengajaran. Pemanfaatan tersebut dianggap mempermudah guru dan siswa dalam memahami instruksi-instruksi pembelajaran. Namun demikian, pemanfaatan bahasa Indonesia masih merupakan unsur utama. Pelajaran bahasa daerah secara umum dilakukan pada kelas-kelas tinggi, yaitu pada kelas IV sampai dengan V. penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari pelajaran muatan lokal (Mulok). Hasil penelitian tersebut walaupun ada perbedaan tetapi masih berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dimana penelitian tersebut mendeskripsikan “Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Pengantar DI Kelas Rendah Sekolah Dasar DI Kota Palangkaraya” sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah “Penggunaan Bahasa Pengantar Guru Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu”.

3. Skripsi Eliska Juliangkary

Adapun Penelitian yang hamper sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eliska juliangkary dengan judul skripsi “Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Konteks Belajar Mengajar Matematika terhadap daya serap dan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ropang Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa motivasi belajar siswa terbilang cukup tinggi dengan menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran. Ini terlihat dari hasil analisis motivasi belajar siswa yang didapatkan motivasi siswa eksperimen (45,8%) lebih tinggi dari kelas control (38,7%). Hasil tes siswa

yang dihitung menggunakan uji hipotesis (uji-t), didapatkan T_{hitung} $(0,735) < t_{tabel} (2,017)$ yang berate bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, tidak terdapat pengaruh penggunaan bahasa ibu dalam konteks belajar mengajar matematika terhadap daya serap dan motivasi siswa kelas VIII SMPN 1 ropang tahun 2016?2017.

Hasil penelitian tersebut walaupun ada perbedaan tetapi masih berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dalam penelitian tersebut mengidentifikasi pengaruh penggunaan bahasa ibu dalam konteks belajar mengajar matematika terhadap daya serap dan motivasi siswa kelas VIII SMPN 1 ropang tahun 2016/2017. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan ini adalah “Penggunaan Bahasa Pengantar Guru Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu”

D. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini antara lain:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan atau pemahaman tentang fenomena berupaya membangun pandangan orang yang di teliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata menyeluruh dan mendalam.³⁸ Penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan gambaran data, baik berupa tulisan maupun lisan yang di peroleh langsung dari lapangan.³⁹

Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur sistematis karena menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan secara rinci dibentuk dengan kata-kata yang menyeluruh dan mendalam.

Dengan demikian data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bentuk kualitatif yakni penggunaan bahasa pengantar guru dalam

³⁸Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 2.

³⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 5.

pengembangkan kemampuan berbahasa anak didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu.

B. Setting Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri 84 Kota Bengkulu tentang penggunaan bahasa pengantar guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak didik. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 31 Oktober sampai dengan 11 Desember 2018.

C. Subjek dan Informan

Subyek adalah seseorang yang memberikan kontribusi berupa berita-berita dan komentar-komentar dalam suatu penelitian dan informan adalah seseorang yang memiliki informasi data. Sedangkan yang menjadi subjek atau informan dalam peneliti ini adalah guru dan siswa di SD Negeri 84 Kota Bengkulu. Subjek dan informan tersebut diminta berbagai keterangan melalui metode wawancara, guna mencari informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Informan penelitian ini:

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Tanggal Wawancara
1.	Drs. Margono	Kepala Sekolah	8 November 2018
2.	Ulil Azmi, S.Pd	Guru Kelas V	8 November 2018
3.	Nurbaiti, S.Pd	Guru Kelas IV.A	9 November 2018
4.	Trisnawati, S.Pd	Guru Kelas V.B	9 November 2018
5.	Sihin	Guru Kelas IV B	10 November 2018
6.	Dendi	Siswa Kelas V	12 November 2018
7.	Putri	Siswa Kelas V	12 November 2018
8.	Naura	Siswa Kelas V	12 November 2018
9.	Faizal	Siswa Kelas IV	14 November 2018
10.	Pandu	Siswa Kelas IV	14 November 2018
11.	Rahmat	Siswa Kelas IV	14 November 2018

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan tema penelitian ini, penggunaan bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu, dan data tersebut diperoleh langsung melalui Guru Bahasa Indonesia Kelas V (Ulil Azmi, S.pd, Guru Kelas IV A, Nurbaiti, S.Pd, Guru Kelas V B Trisnawati, S.Pd , Guru Kelas IV B Sihin) dan siswa kelas IV (Faizal,Pandu,dan Rahmat) dan siswa kelas V (Dendi, Putri, dan Naura) di SD Negeri 84 Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dapat diambil melalui beberapa sumber informasi lain, melalui kepala sekolah, Guru Olahraga, beserta informasi atau pengakuan dari guru-guru lainnya, dan observasi yang diamati langsung tentang bahasa pengantar guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan di perolehnya data yang objektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk menyimpulkan data.

1. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung.⁴⁰ Observasi dilakukan di SD Negeri 84 Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas di SD Negeri 84 Kota Bengkulu sebagai data primer sedangkan kepala sekolah dan siswa sebagai data sekunder dinamakan interview. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara bebas artinya peneliti

⁴⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 158.

bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat interview seperti ini adalah peneliti harus tetap meningkatkan data yang harus terkumpul.⁴¹

Sebagai alat penelitian, wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil proses belajar. Kelebihan wawancara ialah bisa kontak langsung dengan para guru dan siswa sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Lebih dari itu, hubungan dapat dibina lebih baik sehingga guru dan siswa bebas mengemukakan pendapatnya. Interview dilakukam untuk mengumpulkan data tentang penggunaan bahasa pengantar guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor tersebut lembar internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan data statistik pengajaran.⁴²

Gottschalk mengungkapkan bahwa ahli dering mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah bagi kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan tertulis, dan penelitian-penelitian arkeologis.

⁴¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 158-159.

⁴²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 147-148.

Kedua, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Dokumen dalam pengertian yang luas menurut Gottschalk dapat berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kebudayaan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk lisan, misalnya rekaman gaya bicara/dialek dalam bahasa suku tertentu. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Berdasarkan definisi-defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dokumen adalah kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang proses guru yang menggunakan bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 84 Kota Bengkulu.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji tingkat validasi dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber

dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Terdapat tiga cara triangulasi pada penelitian kualitatif yaitu:

1. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data, triangulasi sumber atau pengecekan dilakukan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala ketatausahaan dan guru Bahasa Indonesia lalu kepada siswa di SD Negeri 84 Kota Bengkulu.⁴³
2. Triangulasi teknik adalah menggabungkan informasi atau data dengan cara yang berbeda sebagaimana data yang digunakan yaitu lembar observasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk memperoleh informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.
3. Triangulasi waktu adalah peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan kebenaran suatu data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara di sore hari, bisa mengulangnya di pagi hari dan mengeceknya kembali di siang hari atau sebaliknya di mullaipagi dicek siang dan di control lagi sore atau malam.⁴⁴

Triangulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti, triangulasi sebagai upaya mengecek data dalam satu penelitian. Dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu

⁴³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Askara, 2014), h. 216.

⁴⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 171.

metode pengumpulan data, atau hanya pemahaman pribadi peneliti saja. Demi ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagaian sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.⁴⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan selama setelah selesai dilapangan. Setelah data dalam penelitian ini terkumpul semua maka tahap yang dilakukan selanjutnya mereduksi data yaitu mereduksi data merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting proses mencari dan menyusun secara sistematis data di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁶

1. Analisis Data Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan

⁴⁵Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 200.

⁴⁶Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 333.

fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.⁴⁷

2. Analisis Data Selama di Lapangan

Analisis data dalam penilaian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan menunjukkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus samapai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴⁸

a. Reduksi Data

Sebagaimana dimaklumi, ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Itu sebabnya, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting.

⁴⁷Nana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), h. 15.

⁴⁸Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 334.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Adapun fungsi penyajian data disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten data peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Negeri 84 Kota Bengkulu

SD Negeri 84 Kota Bengkulu didirikan pada tahun 1992 dan mulai menerima siswa pada tahun 1992 dengan jumlah siswa pada waktu itu kurang lebih 60 orang dan jumlah guru 7 orang. Sedangkan fasilitasnya terdiri dari gedung belajar sebanyak 4 ruangan dan kantor 1 ruangan. Pada tahun 1992, SD Negeri 84 Kota Bengkulu hanya menerima siswa kelas I dan baru pada tahun ajaran berikutnya, SD Negeri 84 Kota Bengkulu ini menerima secara keseluruhan dari kelas I sampai kelas IV, dan semua itu terus berkembang sampai sekarang.

SD Negeri 84 Kota Bengkulu terletak di jalan Karang Indah, kelurahan Sumur Dewa, kecamatan Selebar Kota Bengkulu, jarak ke pusat kecamatan sekitar 5 KM, yang terletak cukup jauh dari keramaian kota. Sehingga memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Secara Geografis, letak SD Negeri 84 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kebun penduduk.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan lintas masyarakat.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan tanah kosong dan rumah penduduk.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan kebun penduduk.

SD Negeri 84 Kota Bengkulu merupakan sekolah yang cukup baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik gedung sekolah dan sarana prasarana sudah cukup baik, seperti ruang kepala sekolah, ruang kantor, ruang perpustakaan dan TU, serta mushollah. Di samping itu didukung oleh komponen sekolah yang memiliki integritas kerjasama yang baik dan teratur baik dalam hal kinerja guru, pelaksanaan program akademik.

2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 84 Kota Bengkulu

a. Visi: “Membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa disiplin, berbudaya, kreatif, mandiri dan berwawasan luas.”

b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Melaksanakan kegiatan yang bernuansa religius.
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, rapi, bersih, dan menyenangkan.
- 4) Menumbuhkan kedisiplinan peserta didik agar menjadi terampil dan mandiri.
- 5) Mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

c. Tujuan

- 1) Membina siswa agar memiliki pendidikan dasar.
- 2) Mendidik siswa agar mampu membedakan mana yang terbaik di antara yang baik.
- 3) Siswa memiliki integritas tinggi dan disiplin.

- 4) Siswa aktif dalam kegiatan dan kreatif dalam pendidikan serta terampil dalam ilmu pengetahuan.
- 5) Siswa memiliki dasar-dasar agama, aqidah dan akhlak yang mulia.
- 6) Siswa mencintai lingkungan yang sehat.

3. Keadaan Guru

Adapun jumlah dewan Guru/Staf yang ada di SD Negeri 84 Kota Bengkulu adalah berjumlah 13 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Guru dan Pegawai SD Negeri 84 Kota Bengkulu

No	Nama Guru	L/P	Status	Pendidikan	Tugas
1	Drs. Margono	L	PNS	SI	Kepala Sekolah
2	Nurbaiti, S.Pd	P	PNS	SI	Guru Kelas
3	Ulil Azmi, S.Pd	P	PNS	SI	Guru Kelas
4	Trisnawati, S.Pd	P	PNS	SI	Guru Kelas
5	Roslina, S.Pd	P	PNS	SI	Guru Kelas
6	Yunilawati, S.Pd.I	P	PNS	SI	Guru PAI
7	Juniarti, S,Pd	P	PNS	SI	Guru Kelas
8	Sihin	L	PNS	SI	Guru Olah Raga
9	Yolanda, S.Pd	P	Honorar	SI	Guru Kelas
10	Sintia, S.Pd	P	Honorar	SI	Guru Kelas
11	Okty Karusniati	P	Honorar	SMA	Guru Kelas
12	Nini Arni, Amd	P	Honorar	DIII	TU/Unit Perpus
13	Vivin Oka R,S.Kom	P	Honorar	SI	TU

(Sumber: Dokumen SD Negeri 84 Kota Bengkulu tahun 2018)

4. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SD Negeri 84 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 222 siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SD Negeri 84 Kota Bengkulu

Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	14	12	26
II	16	11	27
III A	13	11	24
III B	8	14	22
IV A	13	11	24
IV B	10	12	22
V	15	18	33
VI	26	18	44
Jumlah	115	107	222

(Sumber: Dokumen SD Negeri 84 Kota Bengkulu tahun 2018)

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang proses belajar mengajar di SD Negeri 84 Kota Bengkulu, sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SD Negeri 84 Kota Bengkulu

No.	Fasilitas	Jumlah Unit
1.	Ruang Guru	1 ruang
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
3.	Ruang kelas	8 ruang
4.	Kantin	1 ruang
5.	Wc	3 ruang
6.	Rumah penjaga	1 ruang

7.	Ruang Tata Usaha	1 ruang
8.	Perpustakaan	1 ruang
9.	UKS	1 ruang
10.	Tempat parker	1 tempat
11.	Komputer	2 unit
12.	Meja guru	25 unit
13.	Kursi guru	28 unit
14.	Kursi siswa	460 unit

(Sumber: Dokumen SD Negeri 84 Kota Bengkulu tahun 2018)

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis menyajikan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai penggunaan bahasa pengantar guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis menemukan permasalahan yang terjadi di SD Negeri 84 Kota Bengkulu berkenaan dengan bagaimana penggunaan bahasa pengantar guru agar efektif dalam membentuk perilaku siswa di Sd Negeri 84 Kota Bengkulu, diantaranya ialah masih banyak siswa yang tidak mengerti disaat guru menggunakan bahasa indonesia saat menyampaikan pelajaran, ini disebabkan siswa juga belum tepat dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena siswa di sekolah tersebut mayoritas berasal dari daerah serawai (dusun) dan siswa hanya mengerti menggunakan bahasa daerah serawai saja , jadi bahasa pengantar yang guru pakai agar siswa lebih mengerti materi yang di sampaikan guru dan agar proses pembelajaran tersebut berlangsung efektif dan efisien adalah Bahasa daerah serawai (Bahasa daerah dusun).

1. Bahasa Daerah Serawai yang di gunakan oleh guru sebagai bahasa pengantar saat melakukan pembelajaran.

Bahasa pengantar yang digunakan oleh guru saat membuka pembelajaran adalah bahasa serawai (Bahasa dusun), yang merupakan Bahasa yang di mengerti anak. Karena kalau guru menggunakan bahasa Indonesia anak tidak mengerti. Hal ini merupakan kebiasaan dari anak tersebut, dikarenakan siswa mayoritas berasal dari daerah serawai dan juga mengikuti bahasa yang di gunakan dilingkungan tempat tinggal anak tersebut. Hal ini juga dikarenakan siswa mengikuti bahasa ibunya karena bahasa ibu adalah bahasa pertama yang yang dipelajari oleh anak tersebut. Di karenakan juga seorang anak belajar dasar-dasar bahasa pertama mereka dari keluarga mereka.

Hal ini dibenarkan oleh bapak kepala sekolah, yang menyatakan:

“Dalam pembelajaran, bahasa yang digunakan oleh guru-guru di sekolah ini saat mengajar adalah bahasa daerah serawai. Hal ini dikarenakan, sebagian besar siswa hanya mengerti jika guru menjelaskan materi dengan bahasa daerah serawai atau bahasa ibunya. Saat guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, banyak sekali siswa yang tidak mengerti dengan penjelasan dari guru. Hal inilah yang akhirnya menjadi kebiasaan berbicara guru, sehingga bahasa yang digunakan oleh siswa dan guru adalah bahasa daerah serawai.”⁴⁹

Pendapat serupa juga diutarakan oleh ibu Trisnawati, S.Pd guru kelas IV.B yang mengajar dengan menggunakan bahasa sehari-hari:

“Awal saya mengajar, saya menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan. Namun, karena anak-anak kurang mengerti dengan materi yang saya ajarkan, akhirnya saya menjelaskan dengan menggunakan bahasa daerah serawai. Karena siswa di sekolah ini

⁴⁹Wawancara dengan bapak Margono, pada tanggal 8 November 2018.

mayoritas berasal dari Seluma, sama seperti guru-guru di sini, jadi kami menggunakan bahasa daerah agar siswa mengerti.”⁵⁰

Hal ini juga di utarakan oleh bapak Sihin guru kelas IV B yang mengajar dengan menggunakan bahasa sehari-hari:

“iya saya menggunakan bahasa daerah serawai dalam mengajar siswa-siswi saya. itu, di karenakan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang saya diajarkan karena siswa di sini lebih mengerti jika saya mengajar mnggunakan bahasa daerah, selain itu siswa-siswi di sini banyak yang berasal dari seluma.

Tiara siswa kelas IV juga membenarkan pendapat di atas:

“iya, guru-guru kalau menjelaskan materi masih menggunakan bahasa daerah (dusun). Karena kalau guru menggunakan bahasa Indonesia, kami tidak mengerti. Kami lebih mengerti jika guru menjelaskan materi menggunakan bahasa daerah serawai karna kami mayoritas berasal dari daerah seluma”⁵¹

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa guru masih menggunakan bahasa daerah serawai (bahasa dusun), yang disebabkan karena siswa lebih mengerti materi pelajaran saat guru menjelaskan dengan bahasa daerah dibandingkan guru menjelaskan dengan bahasa Indonesia.

2. Siswa masih menggunakan bahasa daerah (Bahasa dusun)saat di sekolah.

Siswa di sekolah ini mayoritas berasal dari daerah (dusun), sehingga masih kental sekali berbicara dengan bahasa daerah.

Apalagi guru yang mengajar juga merupakan asli daerah yang sama. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SD Negeri 84 Kota Bengkulu bapak Drs. Margono:

⁵⁰Wawancara dengan ibu Trisnawati, S.Pd., selaku guru kelas IV.B, pada tanggal 9 November 2018.

⁵¹Wawancara dengan Pandu siswa kelas IV SD Negeri 84 Kota Bengkulu, pada tanggal 14 November 2018.

“Benar sekali bahwa siswa dan guru di sekolah ini masih menggunakan bahasa daerah saat pembelajaran di sekolah. Siswa dan guru di sini memang mayoritas berasal dari daerah yang sama yaitu Seluma. Jadi siswa telah terbiasa menggunakan bahasa daerah di rumah dan di sekolah. Jadi saat pembelajaran siswa masih menggunakan bahasa bahasa ibu, bahkan saat mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, masih tercampur-campur dengan bahasa daerahnya.”⁵²

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh ibu Nurbaiti, S.Pd guru kelas

IV.A yang menyatakan bahwa siswa di kelas V masih menggunakan bahasa daerah di sekolah:

“Siswa-siswi di kelas ini memang masih menggunakan bahasa daerah saat pembelajaran. Memang siswa di sekolah ini kebanyakan berasal dari daerah yang sama, sama seperti guru-gurunya. Jadi guru juga menyesuaikan bahasa dalam memberi materi, agar siswa lebih mengerti. Dan agar guru lebih mudah dan efektif dalam membentuk perilaku siswa”⁵³

Faizal siswa kelas IV mengakui bahwa ia dan teman-temannya masih cenderung menggunakan bahasa daerah saat di sekolah maupun pembelajaran di kelas:

“Kami terbiasa menggunakan bahasa dusun (daerah) di rumah dan di sekolah, karena bahasa yang kami tau hanya itu dan orang-orang dilingkungan tempat kami tinggal juga menggunakan bahasa daerah serawai. Kawan-kawan juga menggunakan bahasa daerah dusun.”⁵⁴

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa siswa di SD Negeri 84 Kota Bengkulu masih terbiasa menggunakan bahasa daerah, karena bahasa ibu memang bahasa daerah yang pertama kali di pelajari anak .

3. Siswa belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

⁵²Wawancara dengan bapak Drs. Margono, selaku kepala sekolah SD Negeri 84 Kota Bengkulu, pada tanggal 8 November 2018.

⁵³Wawancara dengan ibu Nurbaiti, S.Pd, selaku guru kelas IV.A SD Negeri 84 Kota Bengkulu, pada tanggal 9 November 2018.

⁵⁴Wawancara dengan Faizal siswa kelas IV.A SD Negeri 84 Kota Bengkulu, pada tanggal 14 November 2018.

Saat pembelajaran di kelas, siswa belum menguasai dengan tepat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa masih banyak menggunakan bahasa daerah atau bahasa dusun ketika pembelajaran, walaupun itu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal ini seperti yang dipaparkan oleh ibu Ulil Azmi, S.Pd guru kelas V yang juga mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia:

“Iya, siswa di sini masih menggunakan bahasa daerah saat pembelajaran. Juga pada saat pelajaran Bahasa Indonesia. Padahal saya telah meminta siswa menggunakan bahasa Indonesia, tapi tetap saja siswa berbicara dengan bahasa daerah. jadi bahasa pengantar yang saya gunakan agar efektif dan lebih mudah menyampaikan pelajaran saya menggunakan bahasa daerah serawai.”⁵⁵

Putri siswa kelas V mengakui bahwa tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar:

“Karena sudah terbiasa dengan bahasa dusun, di rumah memakai bahasa ibu saya, dilingkungan juga memakai bahasa dusun di sekolah saya dan teman-teman juga bicara dengan bahasa dusun. Jadi kami memang hanya mengerti bahasa dusun saja.”⁵⁶

Sama halnya dengan yang diakui oleh Naura, yang juga tidak bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar:

“Saya dan teman-teman sehari-hari menggunakan bahasa dusun (daerah), jadi kami terbiasa berbicara dengan bahasa dusun, termasuk sewaktu Proses pembelajaran.”⁵⁷

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena telah terbiasa dengan bahasa

⁵⁵Wawancara dengan ibu Ulil Azmi, guru kelas V SD Negeri 84 Kota Bengkulu, pada tanggal 8 November 2018.

⁵⁶Wawancara dengan Naura siswa kelas V SD Negeri 84 Kota Bengkulu, pada tanggal 12 November 2018.

⁵⁷Wawancara dengan Putri siswa kelas V SD Negeri 84 Kota Bengkulu, pada tanggal 12 November 2018.

daerah dan guru pun tidak terlalu menekankan siswa untuk berbahasa Indonesia termasuk saat pembelajaran Bahasa Indonesia..

4. Dampak bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa.

Bahasa pengantar guru dalam pembelajaran di sekolah ini adalah bahasa daerah serawai atau bahasa sehari-hari. Hal ini menyebabkan agar guru lebih mudah menyampaikan pelajaran dan lebih efektif membentuk perilaku siswa..

Hal ini sangat disadari oleh ibu Ulil Azmi yang merasa bahasa pengantar dalam pembelajaran yang beliau ajarkan dengan bahasa daerah, dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa karena anak lebih mengerti jika guru menyampaikan pelajaran menggunakan bahasa Indonesia dan lebih efektif dalam membentuk perilaku siswa:

“Saya menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa daerah, termasuk pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia. Saya tahu, ini berdampak positif bahasa yang saya gunakan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, tapi siswa lebih fokus dan mengerti dengan pembelajaran yang saya ajarkan.”⁵⁸

Dendi siswa kelas V juga membenarkan pendapat di atas:

“Pada saat guru memberikan materi pelajaran, guru masih menggunakan bahasa daerah atau dusun. Padahal, sering guru menyampaikan pembelajaran dengan bahasa Indonesia, tapi saya dan kawan-kawan memang lebih mengerti dengan apa yang diajarkan oleh guru dengan bahasa daerah serawai (bahasa dusun).”⁵⁹

Hal ini juga dirasakan oleh Rahmat siswa kelas IV juga membenarkan pendapat di atas:

⁵⁸Wawancara dengan ibu Ulil Azmi pada tanggal 8 November 2018.

⁵⁹Wawancara dengan Dendi siswa kelas V SD Negeri 84 Kota Bengkulu, pada tanggal 12 November 2018.

“Guru membuka pelajaran dengan bahasa daerah. Makanya, kami baru mengerti materi pelajaran yang disampaikan guru.”⁶⁰

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa guru menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran, yang berdampak positif agar efektif dalam membentuk perilaku anak dan guru lebih mudah menyampaikan materi kepada siswa dan anak-anak akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru.

C. Pembahasan

Seperti yang kita ketahui, banyak sekali bahasa daerah digunakan sebagai bahasa berkomunikasi setiap harinya di lingkungan masyarakat. Dikarenakan tidak semua masyarakat memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu mereka merasa canggung jika menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal atau resmi. Oleh karena itu, masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah, baik secara pengucapan maupun arti bahasa tersebut. Kebiasaan penggunaan bahasa daerah ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi Negara Indonesia, sehingga penggunaan bahasa daerah ini juga berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran serta komunikasi anak dengan sesama teman. Menyikapi perkembangan anak usia dasar, yang peka terhadap peniruan segala apa yang diperhatikan, dilihat, dan didengar. mengingat masalah ini bukan hanya dihadapi oleh orang tua saja bahkan sudah

⁶⁰Wawancara dengan Rahmat siswa kelas IV SD Negeri 84 Kota Bengkulu, pada tanggal 14 November 2018.

berpengaruh dikalangan siswa terutama siswa sekolah dasar (SD) yang merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya, seorang guru hendaknya memberikan teladan yang baik dalam berbahasa dengan siswa. Dan seharusnya seorang guru menerapkan bahasa Indonesia atau bahasa formal dalam proses belajar mengajar berlangsung supaya anak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Jika dalam proses belajar mengajar berlangsung seorang guru hanya sekali-kali menggunakan bahasa Indonesia dan selalu menggunakan bahasa daerah Serawai Talo bagaimana anak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak bahkan bahasa tersebut akan selalu diingat anak sampai mereka dewasa nanti.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan peneliti masalah penggunaan bahasa guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak didik. Sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan, agar tidak ada lagi penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar mengajar berlangsung secara bersamaan dan perlu dapat perhatian yang lebih serius dalam rangka membentuk remaja-remaja yang pandai menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan tata bahasa yang ada.

Bahasa adalah sebagai simbol yang berupa alat komunikasi yang digunakan oleh banyak orang sebagai mempermudah ketika seseorang

berkomunikasi dan sebagai ciri-ciri dari orang banyak untuk berkomunikasi dan interaksi, dari tingkah laku untuk mendapatkan umpan balik dari lawan berkomunikasi agar komunikasi yang berlangsung menjadi lebih efektif dan efisien. Tujuan bahasa secara umum adalah untuk dapat memberikan sikap yang positif dalam menggunakan bahasa. Tujuan berbahasa adalah sebagai kesetiaan dalam berbahasa, kebanggaan dalam bahasa Indonesia, menyadari norma dalam berbahasa Indonesia. Tujuan bahasa secara khusus adalah mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan, maupun tulisan sebagai sarana pengungkapan gagasan ilmiah. Tujuan bahasa Indonesia adalah sebagai alat penghubung antar warga, antar daerah dan antar budaya.

Fungsi bahasa yaitu fungsi komunikasi dalam bahasa berlaku bagi semua bahasa apapun dan di mana pun. Fungsi bahasa yang utama dan pertama sudah terlihat dalam konsepsi bahasa, yaitu: fungsi komunikasi dalam bahasa berlaku bagi semua bahasa apapun dan di manapun. Penggunaan bahasa yang baik dan benar itu adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa baku atau bahasa resmi bukan bahasa daerah yang sering kita gunakan dalam situasi atau keadaan yang resmi.

Dalam Undang-undang Sisdiknas dijelaskan bahwa: bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional; bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan atau keterampilan tertentu; bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa

pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan atau pemahaman tentang fenomena berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata menyeluruh dan mendalam. subjek atau informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SD Negeri 84 Kota Bengkulu. Subjek dan informan tersebut diminta berbagai keterangan melalui metode wawancara, guna mencari informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis menemukan permasalahan yang terjadi di SD Negeri 84 Kota Bengkulu berkenaan dengan kemampuan berbahasa siswa, di antaranya ialah masih

banyak siswa yang menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan teman dan guru, siswa juga belum tepat dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, hal ini dikarenakan masih ada guru yang hanya sekali-kali menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dan masih terdapat guru yang menggunakan bahasa daerah serawai dalam mengajar di kelas.

1. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh guru sebagai bahasa pengantar saat melakukan pembelajaran.

Bahasa pengantar yang digunakan oleh guru saat membuka pembelajaran adalah bahasa sehari-hari, yang merupakan campuran dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah serawai. Hal ini merupakan kebiasaan dari guru tersebut, juga dikarenakan siswa lebih mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru saat guru menggunakan bahasa sehari-hari yang bukan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa guru masih menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa daerah), yang disebabkan karena siswa lebih mengerti materi pelajaran saat guru menjelaskan dengan bahasa daerah dibandingkan guru menjelaskan dengan bahasa Indonesia.

2. Siswa masih menggunakan bahasa daerah saat di sekolah.

Siswa di sekolah ini mayoritas berasal dari daerah (dusun), sehingga masih kental sekali berbicara dengan bahasa daerah, apalagi guru yang mengajar juga merupakan asli daerah yang sama, siswa di kelas V masih menggunakan bahasa daerah di sekolah, siswa kelas IV juga

mengakui bahwa ia dan teman-temannya masih cenderung menggunakan bahasa daerah saat di sekolah maupun pembelajaran di kelas.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa siswa maupun guru di SD Negeri 84 Kota Bengkulu masih terbiasa menggunakan bahasa daerah, karena memang bahasa daerah merupakan bahasa ibu.

3. Siswa belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Saat pembelajaran di kelas, siswa belum menguasai dengan tepat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa masih banyak menggunakan bahasa daerah atau bahasa dusun ketika pembelajaran, walaupun itu mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa mengakui bahwa tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena telah terbiasa dengan bahasa daerah dan guru pun tidak terlalu menekankan siswa untuk berbahasa Indonesia termasuk saat pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Dampak bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa.

Bahasa pengantar guru dalam pembelajaran di sekolah ini adalah bahasa daerah serawai atau bahasa sehari-hari. Hal ini menyebabkan kemampuan berbahasa siswa tidak berkembang, karena siswa hanya dapat mengerti dan berbicara dengan bahasa daerah. Hal ini sangat disadari oleh guru yang merasa bahasa pengantar dalam pembelajaran yang beliau

ajarkan dengan bahasa daerah, tidak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa guru masih menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran, yang berdampak siswa tidak bisa mengembangkan kemampuan berbahasanya. Hal ini merupakan kebiasaan siswa dan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana teori yang telah penulis bahas di kajian teoribahwa pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia ialah sangat berpengaruh terhadap anak didik karena siswa cenderung menggunakan bahasa yang sering didengarkan, sehingga akan sangat sulit untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilanjutkan dengan menganalisis serta mendeskripsikan data yang penulis lakukan tentang penggunaan bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa di SD Negeri 84 Kota Bengkulu, ialah: bahasa pengantar yang digunakan oleh guru agar efektif dalam membentuk perilaku siswa adalah bahasa daerah serawai atau bahasa dusun, hal ini dikarenakan siswa lebih mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru saat guru menggunakan bahasa serawai yang bukan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan juga agar siswa lebih mengerti apa yang disampaikan oleh guru dan guru juga lebih mudah dalam menyampaikan materi dan agar guru lebih efektif dalam membentuk perilaku siswa. Guru sudah pernah memakai bahasa Indonesia saat menyampaikan materi pembelajaran tetapi anak-anak tidak mengerti dari itulah saya mengikuti bahasa yang di mengerti siswa yaitu bahasa ibu mereka yang merupakan bahasa pertama yang di pelajari oleh seseorang yaitu bahasa pertama dari keluarga mereka. Hal ini sangat disadari oleh guru yang merasa bahasa pengantar dalam pembelajaran yang beliau ajarkan dengan bahasa daerah, dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, dikarenakan Siswa di sekolah ini mayoritas berasal dari daerah (dusun), sehingga masih kental

sekali berbicara dengan bahasa daerah, apalagi guru yang mengajar juga merupakan asli daerah yang sama, siswa di kelas V masih menggunakan bahasa daerah serawai di sekolah, siswa kelas IV juga mengakui bahwa ia dan teman-temannya masih cenderung menggunakan bahasa daerah serawai saat di sekolah maupun pembelajaran di kelas; saat pembelajaran di kelas, siswa belum menguasai dengan tepat bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa masih banyak menggunakan bahasa daerah atau bahasa serawai ketika pembelajaran, walaupun itu mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa mengakui bahwa tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan kepada:

1. Bagi kepala sekolah, agar selalu meningkatkan mutu pendidikan secara umum ditinjau dari proses maupun hasil pembelajaran dengan cara selalu memberikan dorongan kepada siswa dan guru agar membiasakan menggunakan bahasa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Bagi guru, diharapkan selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat menyampaikan pesan ajarnya agar kemampuan berbahasa siswa menjadi lebih baik.
3. Bagi siswa, diharapkan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia saat pembelajaran, karena hal ini sangat bermanfaat bagi siswa, apalagi jika siswa ingin melanjutkan pendidikannya di luar kota atau provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi A, 2007, *Pengantar Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSoD
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Guru & Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Askara.
- Ibrahim, Nana. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjamal, Daeng. 2010. *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*, Bandung: Alfabeta
- Redaksi Sinar Grafika. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Randy. 2017. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sardiman, 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugioyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Satori Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, 2002, *Sistem Reduplikasi Bahasa Serawai*, Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wilyani, Novan Ardi. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.

Yogyakarta: Gava Media.